

e-ISSN [2503-1139](#)DOI: <https://doi.org/10.56338/promotif.v14i1.5591>**Promotif****Jurnal Kesehatan Masyarakat**
*Promotive: Journal of Public Health***Research Articles****Open Access****Kejadian Kasus Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bendan Berdasarkan Waktu dan Wilayah***Incidence of Diarrhea Cases in the Working Area of Bendan Health Center based on Time and Region*Teguh Irawan^{1*}, Yulis Indriyani², Adelia Solecha Putri³, Evia Fardiana⁴, Erinda Keysha Mardiarini⁵,
Novalista Ananda Putri⁶, Muhammad Syaikhon Yahya⁷, Hairil Akbar⁸^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pekalongan⁸Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika*Korespondensi Penulis: trikuris@yahoo.co.id**Abstrak**

Latar belakang: Diare merupakan suatu keadaan ketika konsistensi buang air besar lebih cair dari pada hari-hari biasanya, dengan frekuensi lebih dari tiga kali selama 24 jam. Diare merupakan sebagai kondisi seseorang meningkatnya frekuensi buang air besar dengan kondisi feses encer atau cair. Diare ditandai dengan gejala diawali dengan kram perut, muntah, mual dan penurunan berat badan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahunnya serta data pada negara berkembang lebih besar dari negara maju, pada negara berkembang angka kejadian diare di India sekitar 91.270 kasus, Nigeria sekitar 74.431 kasus, dan Pakistan sekitar 32.773 kasus, tiga negara tersebut merupakan negara berkembang (WHO 2017) sedangkan angka kejadian diare pada negara maju seperti Filipina sebesar 8,39%.

Tujuan: Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kejadian diare di wilayah kerja puskesmas bendan berdasarkan waktu dan wilayah.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan data sekunder dan menggunakan teknik total sampling.

Hasil: Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kejadian diare paling banyak terjadi di wilayah kelurahan Bendan pada usia 15-14 tahun dan didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Kesimpulan: Hasil dari penelitian didapat bahwa terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan faktor kebersihan lingkungan terhadap kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Bendan

Kata Kunci: Kejadian Diare; Puskesmas Bendan

Abstract

Introduction: Diarrhea is a condition in which bowel movements are of a more liquid consistency than usual, with a frequency of three or more times in a 24-hour period. Diarrhea is defined as a condition in which a person experiences an increased frequency of bowel movements with liquid or watery stools, accompanied by other symptoms such as nausea, vomiting, abdominal cramps, and weight loss. Based on data from the World Health Organization (WHO), diarrheal disease is the third cause of death in children under 5 years old and is responsible for the death of about 443,832 children each year and the data in developing countries is greater than developed countries, in developing countries the incidence of diarrhea in India is around 91,270 cases, Nigeria is around 74,431 cases, and Pakistan is around 32,773 cases, the three countries are developing countries (WHO 2017) while the incidence of diarrhea in developed countries such as the Philippines is 8.39%.

Objective: The purpose of this paper is to determine how the incidence of diarrhea in the working area of the bendan health center based on time and region.

Method: The research design used is qualitative research with a secondary data approach method and using total sampling techniques.

Result: The results of this research showed that the highest incidence of diarrhea occurred in the Bendan sub-district area at the age of 15-14 years and was dominated by women.

Conclusion: The results of the research showed that there was a relationship between age, gender and environmental cleanliness factors on the incidence of diarrhea in the work area of the Bendan Community Health Center.

Keywords: : Diarrhea, Bendan Community Health Center

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare merupakan kejadian buang air besar dengan konsistensi feses lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi buang air bisa mencapai tiga kali atau lebih dalam periode waktu 24 jam. Sedangkan berdasarkan Kemenkes RI, diare didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar dengan kondisi feses encer atau cair. Hal ini dapat disertai dengan gejala lain seperti muntah, mual, kram perut, dan terkadang memicu penurunan berat badan. Menurut WHO Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahunnya serta data kejadian pada negara berkembang lebih besar dari negara maju, pada negara berkembang angka kejadian diare di India berkisar 91.270 kasus, Nigeria terdapat 74.431 kasus, dan Pakistan terdapat 32.773 kasus, negara tersebut merupakan tiga negara berkembang (WHO 2017) sedangkan angka kejadian diare pada negara maju seperti Filipina sebesar 8,39% (Arifin dkk, 2022).

Angka kejadian diare pada provinsi Jawa Tengah adalah 584.259 kasus dari berbagai daerah di Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah 2018). Diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kehilangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Angka kejadian diare di Indonesia adalah 9,8% (Kemenkes 2020), dan angka kejadian diare di kota Pekalongan menurut BPS kota pekalongan tahun 2021 sebesar 1,474 pada kasus di kecamatan Pekalongan barat.

Faktor terjadinya penyakit diare yaitu kebiasaan tidak mencuci tangan secara teratur, mengonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihannya, contohnya memakan makanan yang diolah dengan cara yang tidak higienis atau di masak dengan benar. Makanan yang bersih terdapat banyak variasi, pada dasarnya mengacu pada konsumsi makanan yang sedekat mungkin dengan kealamiahannya. Mengonsumsi air minum yang belum teruji secara klinis, seperti air keruh yang menjadi tanda bahwa air minum tersebut sudah terkontaminasi bakteri atau bahan kimia. Faktor lain dari penyebab diare yaitu berasal dari lingkungan. Lingkungan yang kotor seringkali menjadi tempat perkembangbiakan bakteri (*Bakteri Escherichia coli* dan *salmonella typhi*) yang dapat menyerang tubuh manusia. Terjadinya kualitas air bersih adalah salah satu upaya untuk memperbaiki derajat Kesehatan Masyarakat. Untuk mewujudkan keadaan lingkungan yang sehat perlu diselenggarakan keadaan yang bebas dari resiko yang dapat membahayakan Kesehatan.

Salah satu upaya untuk pencegahan penyakit diare adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun secara benar, mencuci tangan menggunakan sabun mampu menghilangkan bakteri dan kuman di telapak tangan yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit diare. Pada upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi pengobatan diare yang dilakukan kepada Masyarakat dan dilakukan Bersama mitra kemenkes, pemberian zinc yang di tujukan untuk pencegahan terjadinya kejadian diare berulang dan mengurangi Tingkat keparahan penyakit (Kemenkes, 2023).

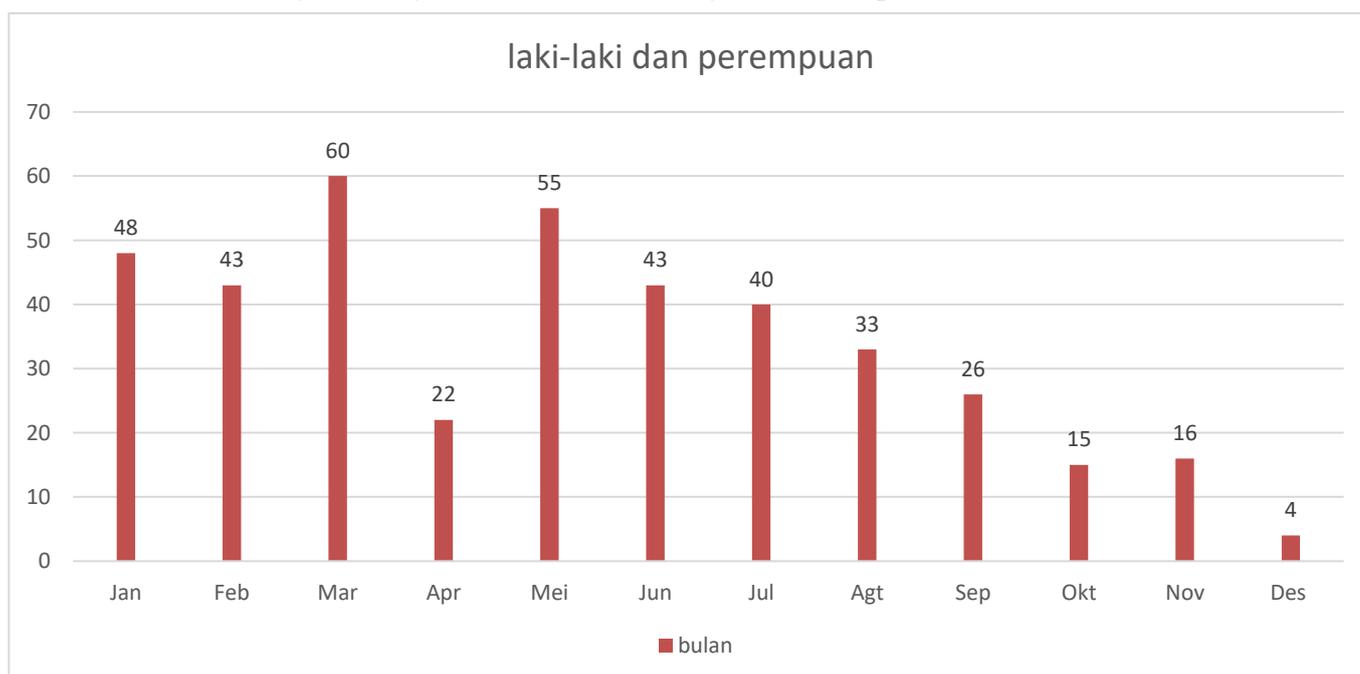
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nuraini dkk, pada tahun 2022 tentang Faktor resiko penyakit diare di wilayah kerja UPTD puskesmas Slindang, Kabupaten Indramayu. Dijelaskan bahwa perempuan berisiko lebih tinggi terkena diare karena sebagian besar perempuan cenderung lebih banyak berada di dalam ruangan, kurang aktif secara fisik dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian berjudul “Kejadian kasus diare di wilayah kerja puskesmas Bendan berdasarkan waktu dan wilayah”

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif karena pada penelitian ini telah menampilkan data tanpa dimanipulasi, merumuskan masalah, pengambilan data, memilih metode yang di gunakan serta mengenali teknik analisis dan perhitungan data yang telah di peroleh pada kejadian penyakit diare akut di puskesmas Bendan. Dengan metode deskriptif kualitatif penelitian ini telah menyajikan beberapa jumlah kasus mengenai suatu kejadian penyakit diare akut di puskesmas Bendan, atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi pada kasus diare akut.

HASIL

Tabel 1. jumlah kejadian diare berdasarkan jenis kelamin per bulan dalam satu tahun

Tabel 1 menunjukkan bahwa angka kejadian diare di puskesmas Bendan pada tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin tertinggi terjadi pada bulan maret 2023 dengan angka kejadian sebanyak 60 kasus atau 25% dari seluruh populasi pada wilayah Bendan dan Podosugih.

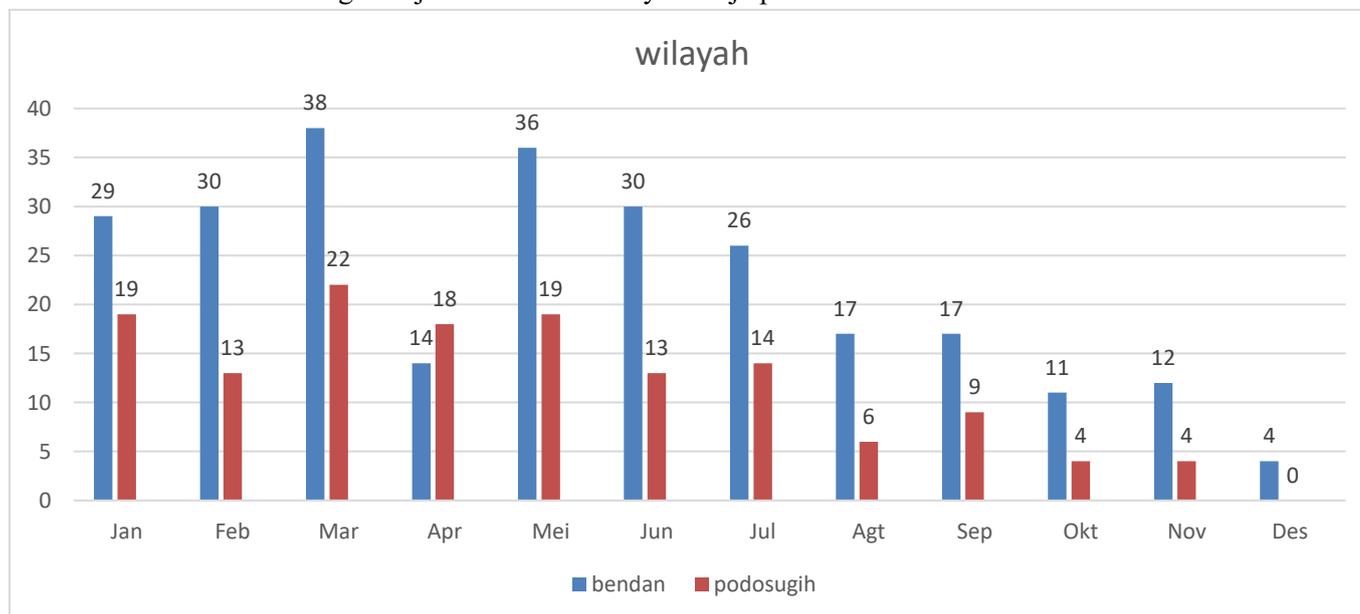
Tabel 2. Angka kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Bendan dalam satu tahun

Table 2 menunjukkan bahwa angka kejadian diare berdasarkan wilayah kerja puskesmas Bendan ada tahun 2023 tertinggi terjadi pada bulan maret dengan jumlah 38 kasus, angka tersebut menjadi angka tertinggi kejadian diare dalam satu tahun di wilayah kerja puskesmas Bendan.

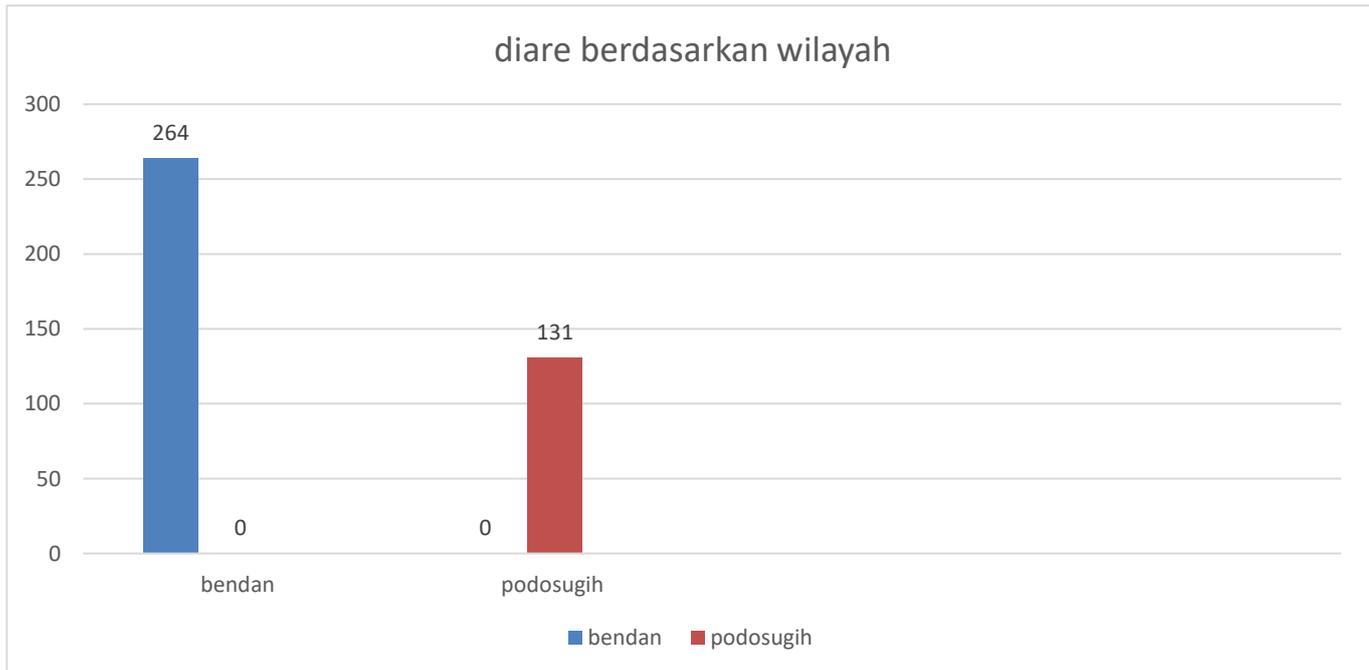
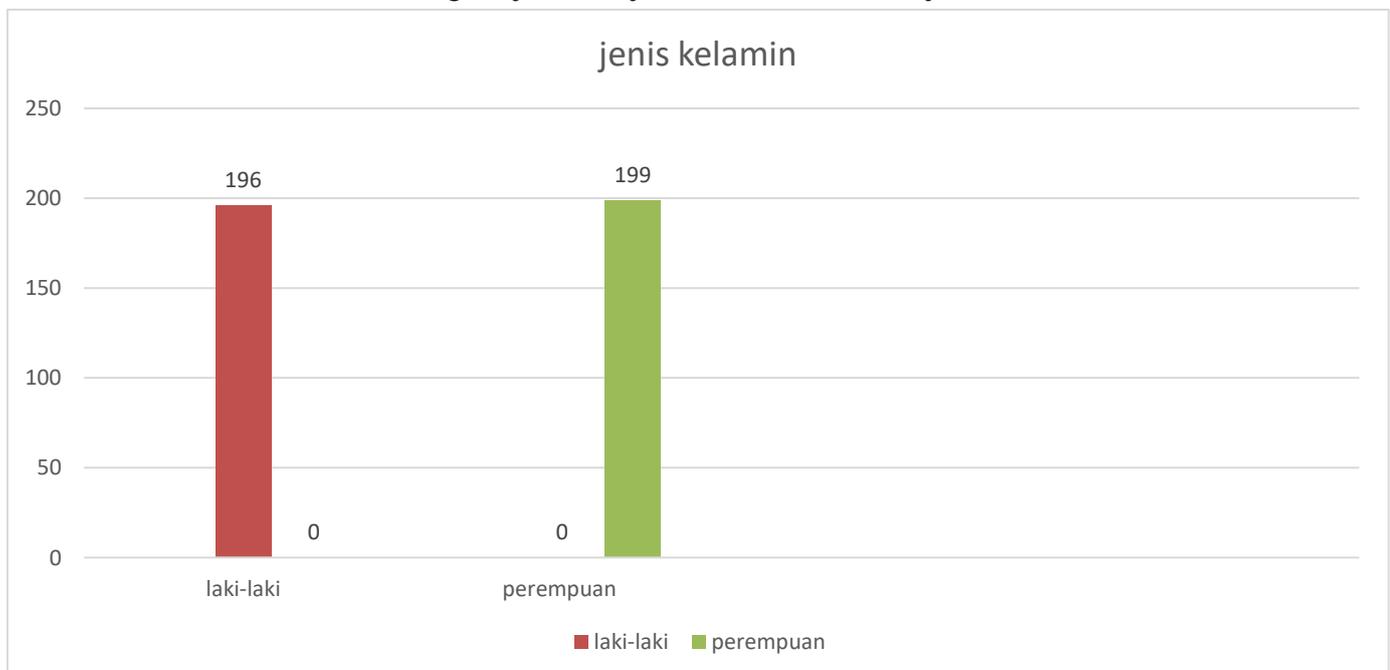
Tabel 3. Perbandingan kasus diare di wilayah Bendan dan Podosugih

Table 3 menunjukkan jumlah kejadian daire tersebut dapat di lihat bahwa angka kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Bendan di domnasi oleh wilayah Bendan dengan angka 264 kasus, angka tersebut lebih tinggi daripada wilayah Podosugih yang hanya terjadi 131 kasus dalam satu tahun. Jumlah keseluruhan penduduk di wilayah Bendan ada 14.205 jiwa (BPS kota Pekalongan) dengan angka kejadian sebanyak 264, angka tersebut adalah 3,6% dari jumlah populasi yang ada, sedangkan pada wilayah Podosugih jumlah populasi keseluruhan ada 9.636 jiwa (BPS kota Pekalongan 2023) dengan angka kejadian sebanyak 131 kasus, angka tersebut adalah 1,3% dari jumlah populasi keseluruhan.

Tabel 4. Diagram jumlah kejadian diare berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4 menunjukkan bahwa kejadian diare di dominasi oleh jenis kelamin Perempuan dengan jumlah 199 kasus, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki lebih rendah dengan selisih yang tidak banyak yaitu 196 kasus dalam satu tahun.

Tabel 5. angka kejadian diare pada semua golongan usia

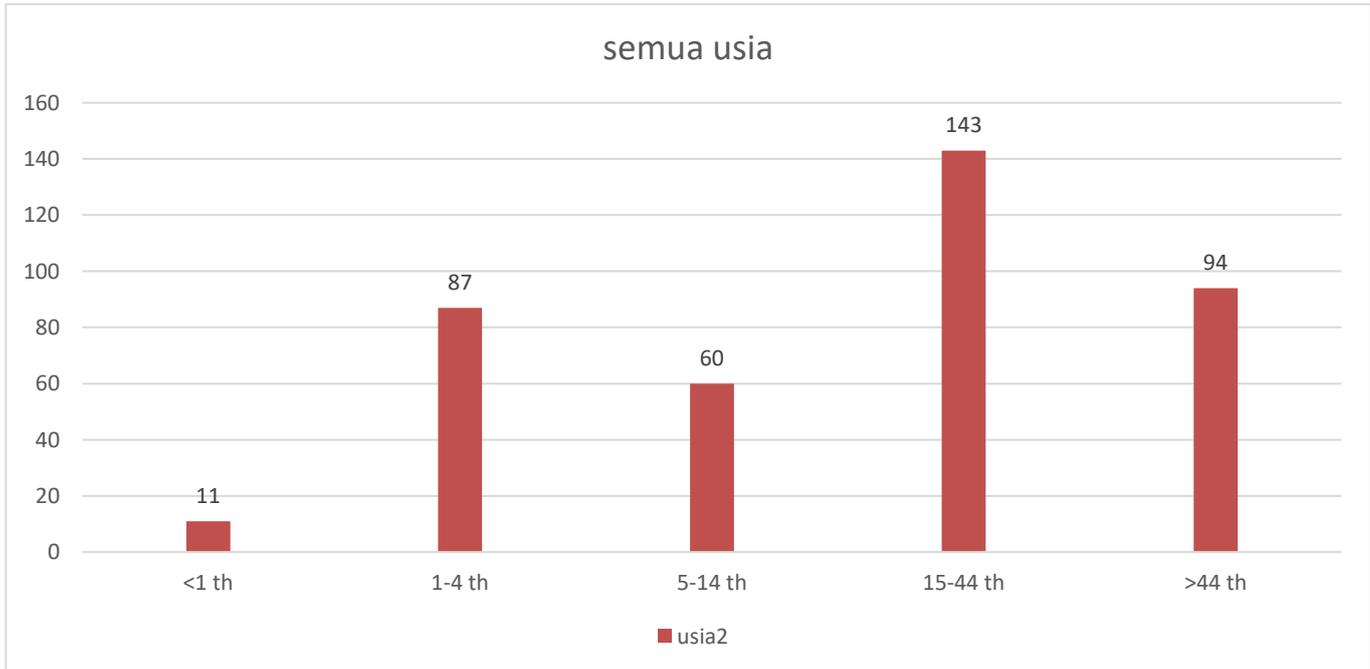


Table 5 menunjukkan angka kejadian diare paling tinggi pada usia 15-44 tahun dengan jumlah 143 kasus dalam kurun waktu satu tahun.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 2 dan 3 menunjukkan bahwa angka kejadian diare paling tinggi terjadi di bulan maret, angka tersebut menjadi lebih tinggi dari bulan sebelumnya karena pada bulan tersebut di daerah kota Pekalongan mengalami musim penghujan dengan curah yang tinggi sehingga memicu terjadinya banjir di beberapa daerah yang memepengaruhi kondisi air salah satunya pada kelurahan Bendan kota Pekalongan barat. Menurut Sahal (2022) dalam artikel rentan menyerang saat musim hujan mengungkapkan bahwa saat musim hujan, risiko terjadinya diare sangat tinggi terutama saat banjir. Curah hujan yang tinggi menyebabkan banjir di beberapa tempat, kondisi ini memungkinkan terjadinya kontaminasi pada sumber air bersih yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan tempat perkembangbiakan bakteri yang dapat menimbulkan kejadian penyakit menular seperti diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putranto dkk (2022), tentang zona kerentanan tanah pada kota pekalongan di jelaskan bahwa kondisi air di bagi menjadi tiga kriteria yaitu baik, kurang baik dan buruk, pada wilayah Bendan di Pekalongan barat termasuk dalam kriteria buruk yaitu dimana kondisi air yang tidak layak konsumsi karena berbau, berasa, berwarna dan kriteria tersebut adalah kondisi air yang dapat tercemar oleh semua polutan dalam waktu relatif singkat, sedangkan pada wilayah Podosugih termasuk dalam kurang baik yang berarti hal tersebut dapat tercemar semua polutan, kecuali yang memerlukan daya serap tinggi dan mudah berubah dalam waktu tertentu di berbagai kejadian. Hal tersebut menjadi alasan mengapa jumlah kasus diare di wilyah Bendan lebih tinggi daripada di wilayah Podosugih.

Adapun penelitian yang di lakukan oleh Harsa (2019), tentang Hubungan Antara Sumber Air Dengan Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya tentang hubungan sumber air dengan kejadian diare di dapatkan hasil laporan diketahui bahwa responden dengan status air buruk lebih banyak mengalami diare yaitu. 28 responden (58,3%). Sementara itu, hanya 12 responden (44,4%) yang kondisi airnya baik dan menderita diare. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dan tingkat yang signifikan antara persentase penduduk yang menderita diare pada sumber air yang baik dan buruk. Air dapat berperan dalam penyebaran diare melalui mikroorganisme yang ditularkan dari air (waterborne disease) atau peralatan yang dicuci menggunakan air (waterborne disease). Kebanyakan diare terjadi disebabkan oleh infeksi bakteri yang menyebar melalui tinja dan mulut. Diare dapat menular melalui bahan-bahan yang terkontaminasi cairan atau feses, seperti air minum, tangan atau jari, makanan yang dimasak dalam panci yang dicuci dengan air yang terkontaminasi (Suhardiman, 2007).

pada tabel 4 menunjukkan bahwa angka kejadian diare lebih di didominasi oleh jenis kelamin Perempuan Hal tersebut disebabkan oleh pola perilaku beberapa orang yang masih kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, hal ini dapat diperburuk dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi atau tidak terjamin kebersihan dan status gizinya. Dalam jurnal penelitian yang di lakukan oleh Gultom dkk, pada tahun 2022 dijelaskan bahwa system kekebalan tubuh Perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeini dkk, pada tahun 2022, tentang Faktor resiko penyakit diare di wilayah kerja UPTD puskesmas Slindang, kabupaten Indramayu. Dijelaskan bahwa perempuan berisiko lebih tinggi terkena diare karena sebagian besar perempuan cenderung lebih banyak berada di dalam ruangan, kurang aktif secara fisik dibandingkan laki-laki, dan lebih cenderung mengonsumsi makanan terlalu pedas dan sesekali ngemil. Hal ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh pada perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Dari data menunjukkan bahwa perempuan yang menderita diare lebih banyak, dapat disimpulkan juga bahwa daya tahan tubuh manusia juga mempengaruhi mereka yang menderita diare, dengan kata lain daya tahan tubuh juga mempunyai faktor resiko diare.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa angka kejadian diare tertinggi pada usia 15-44 tahun Pada rentang usia tersebut merupakan kelompok usia produktif yang dimana banyak melakukan aktifitas fisik di luar ruangan yang akan megakibatkan tubuh lebih mudah merasa lelah, daya tahan tubuh yang lemah akan lebih mudah terinfeksi bakteri yang dapat menyebabkan suatu penyakit, hal tersebut dapat disebabkan karena mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri. Sekarang makanan dan minuman banyak dan mudah di jumpai dimanapun masyarakat pergi, akan tetapi dalam hal ini baik masyarakat maupun anak dalam usia produktif masih jarang dan kurang peduli dengan makanan dan minuman yang mereka konsumsi, sebagian besar dari mereka hanya memikirkan bagaimana agar bisa merasa kenyang tanpa mengetahui bahaya dari makanan dan minuman yang tidak diproses dengan baik, makanan dan minuman yang tidak di buat dengan prosedur pembuatan yang benar dapat memicu munculnya gangguan pencernaan seperti diare dan penyakit lain nya.

Penelitian ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lainjong, dkk (2022) tentang pencegahan penyakit diare pada tempat jajanan makanan di Gorontalo, yang menyatakan Makanan berpotensi menyebabkan gangguan jika makanan tidak disiapkan dengan cara yang tepat. Salah satu jenis keracunan makanan adalah diare. Penyebabnya foodborne disease ini disebabkan oleh adanya bakteri koloniform seperti Enterobacter, Shigella, Proteus, Salmonella dan Escherichia col. Kontaminasi bakteri Escherichia coli pada makanan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan dan sanitasi area penyiapan makanan. Produk pangan yang tidak ditangani secara higienis dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi konsumen.

KESIMPULAN

Kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Bendan banyak terjadi pada usia 15-44 tahun dan di dominasi oleh jenis kelamin Perempuan, hal tersebut dapat terjadi karena perempuan biasanya kurang melakukan aktivitas fisik dan kurang memperhatikan status gizi dari makanan yang di konsumsi daripada laki-laki. Dalam penjelasan deskriptif di atas di sebutkan juga bahwa kebersihan lingkungan menjadi alasan terjadinya kejadian diare seperti kondisi air sungai yang dapat mencemari air sumur warga sekitar yang berpotensi mengkontaminasi air dari polutan berbahaya yang dapat memperparah kejadian diare.

SARAN

Rekomendasi saran: 1) Meningkatkan kebersihan lingkungan dan akses terhadap kualitas air bersih. 2) Memperbaiki sarana sanitasi dan penyediaan air bersih di wilayah Bendan. 3) Lebih memperhatikan kebersihan makanan yang akan dikonsumsi. 4) Mengurangi konsumsi makanan dari luar dan lebih baik mengonsumsi makanan yang diolah sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Agitsah, I., Rusmalina, S., & Ef, J. A. J. (2015). Penggunaan Antibiotik Pada Terapi Diare Akut Anak di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Bendan Tahun 2012. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 27(2), 186-193. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/130>
- Arifin, H., Rakhmawati, W., Kurniawati, Y., Pradipta, R. O., Efendi, F., Gusmanarti, G., Pramukti, I., Acob, J. R. U., Soares, A., Myint, N. M. M., Setyowati, S., Rosnani, R., Mediarti, D., & Chou, K.-R. (2024). Prevalence and determinants of diarrhea among under-five children in five Southeast Asian countries: Evidence from the demographic health survey. *Journal of Child Health*, 15(2), 123-137. [:https://doi.org/10.1234/jch.2024.1502.123](https://doi.org/10.1234/jch.2024.1502.123)
- Febriarta, E., & Oktama, R. (2020). Pemetaan daya dukung lingkungan berbasis jasa ekosistem penyedia pangan dan air bersih di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 283-289.
- Febriarta, E., & Oktama, R. (2020). Pemetaan daya dukung lingkungan berbasis jasa ekosistem penyedia pangan dan air bersih di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 283-289. *Selatan. Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 5(1), 19-24.

- Haenisa, N. N., & Surury, I. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Santri Di Kota Tangerang Selatan. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 231-238. <https://kesling-poltekkesbjm.com/ojs/index.php/JKL/article/view/487>
- Harsa, I. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya (The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya). <https://erepository.uwks.ac.id/7570/>
- Kemendes RI (2023) 'pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia', Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lainjong, E. A., & Yusuf, A. (2022). PENYULUHAN KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE PADA TEMPAT JAJANAN MAKANAN DI GORONTALO. *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, 1(1), 8-15. <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JHSS/article/view/653>
- Nuraeni, T., & Wardani, S. P. D. K. (2022). Faktor Risiko Penyakit Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang, Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 13(1), 133-144. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/243>
- Putranto, T. T., Susanto, N., & Martini, N. (2022). STUDI PENYUSUNAN ZONA KERENTANAN AIR TANAH METODE GROUNDWATER, OCCURANCE, OVELAYING LITHOLOGY DEPTH OF GROUNDWATER (GOD) DI KOTA PEKALONGAN. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3218780>
- Sabrina, T., Hestningsih, T., & Zanaria, R. (2020). Upaya pencegahan penyakit diare dengan metode enam langkah cuci tangan yang benar pada santri Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(1), 1-10. <https://hummed.ejournal.unsri.ac.id/index.php/HummedJ/article/view/11>
- Suhendro, A., Novitasari, D., Farinda, D., Alimudin, A. S., Kumanireng, C. P., Yani, A. M., ... & Dao, J. W. (2023). Pencegahan Diare Kalangan Remaja Di Pondok Pesantren Al-Jamil Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 229-235. <https://journal.inspira.or.id/index.php/kolaborasi/article/view/303>
- Tuang, A. (2021). Analisis analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534-542. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/643>
- Wulandari, A. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Diare Di Puskesmas Gimpu Kecamatan Kulawi Selatan. *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 5(1), 19-24.
- Wulandari, S. F., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Pola Penggunaan Obat Diare Akut Pada Balita di Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/15445>
- Yuliati, T., Immawati, I., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare Pada Anak Prasekolah (3 -6 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 416-422. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/366>